

Analisis Tingkat Kesehatan Laporan Keuangan pada PT. BPRS Bhakti Sumekar Menggunakan Metode RGEC Tahun 2015-2020

Muhammad Iqbal Surya Pratikno¹, Nadhifah Fairuz Salma²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

m.iqbal@uinsby.ac.id¹, g04219054@student.uinsby.ac.id²

ABSTRACT

Bank health is a very important thing, because bank health is a description of the condition of banking performance in carrying out its operational activities. This study uses the rgec method to calculate the soundness of a bank. The influencing factors in using the rgec method include risk profile, good corporate governance, earnings, and capital. The purpose of this study was to determine the soundness of banks at BPRS Bhakti Sumekar in 2015-2020. The research method used in this research is descriptive research with a quantitative approach, namely explaining the object to be studied by providing a description of the problem that has been identified and carried out intensively and in detail in a company. The results of the research at BPRS bhakti semekar in 2015-2020, namely the FDN value was in a healthy condition. ROA and BOPO values are in a very healthy condition and consistently increase. Meanwhile, the ROE value has decreased some but is still categorized in a fairly healthy condition. The CAR value is in a very healthy condition.

Keywords: Author RGEC; Syariah Bank; Healty Bank

ABSTRAK

Kesehatan bank merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena kesehatan bank merupakan suatu gambaran kondisi kinerja perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Penelitian ini menggunakan metode RGEC untuk mengukur tingkat kesehatan suatu perbankan. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam menggunakan metode RGEC yaitu meliputi *risk profil, good corporate governance, earning, dan capital*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada BPRS Bhakti Sumekar tahun 2015-2020. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu menjelaskan objek yang akan diteliti dengan memberikan deskripsi gambaran terhadap masalah yang sudah diidentifikasi serta dilakukan secara intensif dan terperinci pada suatu perusahaan. Hasil penelitian pada BPRS Bhakti Sumekar tahun 2015-2020 yaitu nilai FDR berada dalam kondisi sehat. Nilai ROA dan BOPO berada dalam kondisi sangat sehat dan konsisten mengalami peningkatan. Sedangkan nilai REO mengalami beberapa penurunan tetapi masih dikategorikan dalam kondisi cukup sehat. Nilai CAR berada dalam kondisi sangat sehat.

Kata kunci: RGEC; Kesehatan Bank; Bank Syariah

PENDAHULUAN

Bank syariah di Indonesia semakin berkembang secara konsisten dari waktu ke waktu. Tanda yang menunjukkan bahwa perbankan Syariah mengalami perkembangan secara signifikan yaitu dengan disetujuinya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan Syariah. Didalam Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa

memungkinkan bank Syariah untuk meluncurkan produk atau terlibat dalam kegiatan usaha yang lebih luas, dan dapat juga terlibat dalam kegiatan pembiayaan yang sebelumnya sebelumnya merupakan dominan Lembaga keuangan.

Penyebab perbankan Syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu adalah pada saat di negara ini terjadi krisis, bank Syariah terlihat masih stabil dan berdiri tegak. Oleh sebab itu, dilihat dari perkembangannya perbankan Syariah ini tampaknya menjadi solusi serta menunjukkan tingkat pencapaian yang sangat membanggakan dan terdapat banyak peningkatan. Tujuan umum dari perbankan Syariah yaitu untuk mempercepat dan mendorong kemajuan ekonomi masyarakat dengan melakukan kegiatan perbankan, keuangan, perdagangan serta investasi sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah.

Kesehatan bank atau keadaan keuangan dan non-keuangan bank merupakan hal penting untuk semua pihak yang terlibat baik pemilik, bank pemerintah (melalui BI/Bank Indonesia), manajemen bank, ataupun pengguna jasa perbankan. Hal tersebut untuk mengevaluasi kinerja perbankan dalam penerapan prinsip kehati-hatian, ketaatan terhadap peraturan yang berlaku serta manajemen risiko. Bank yang dapat dikatakan sehat adalah bank yang bisa menjaga dan tetap mempertahankan kepercayaan masyarakat, bisa melaksanakan fungsi intermediasi, bisa mendukung sistem pembayaran supaya berjalan dengan lancar dan bisa dimanfaatkan oleh pemerintah dalam rangka menjalankan kebijakan moneter serta kebijakan-kebijakan lainnya. Dengan melaksanakan fungsi-fungsi itu diharapkan supaya melayani masyarakat dengan baik dan menguntungkan perekonomian secara keseluruhan.

Sesuai dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, Bank harus menjaga kesehatannya. Hal tersebut dilakukan karena Kesehatan bank adalah cerminan keadaan dan kinerja perbankan yang merupakan sarana untuk otoritas pengawas dalam menentukan strategi serta fokus pengawasan pada perbankan. Bank yang sehat akan berdampak bagi sistem perekonomian negara secara keseluruhan, karena perbankan yang mengatur peredaran dana (Fauziah, 2017). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat Kesehatan bank pada PT. BPRS Bhakti Sumekar dengan menggunakan metode RGEC Tahun 2015-2020.

TINJAUAN LITERATUR

Bank

Bank sudah merupakan hal yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat negara maju. Keberadaan bank di kalangan masyarakat ini dianggap sangat penting, karena mereka beranggapan bahwa bank adalah Lembaga keuangan yang aman untuk melakukan berbagai macam kegiatan keuangan. Kegiatan keuangan yang seringkali

dilakukan oleh masyarakat antara lain yaitu investasi, menyimpan dan mengirim uang. Perbankan juga merupakan salah satu Lembaga keuangan yang berperan sangat penting dalam menyokong pertumbuhan ekonomi suatu negara, bahkan di suatu negara perbankan digunakan sebagai indikator pertumbuhan perekonomian (Ismail, 2018).

Perbankan merupakan perusahaan industri penyedia jasa, karena produk yang ditawarkan hanya pemberian pelayanan jasa untuk masyarakat. Menurut Verry Stuart, bank adalah badan yang keberadaannya dapat memenuhi apa yang dibutuhkan orang lain, yaitu dengan memberikan dana (Astarina dan Hapsila, 2015). yang diterima dari pihak lain, bahkan dengan cara mengeluarkan uang kertas atau uang logam baru. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha penghimpun dana dari masyarakat dan ini dalam bentuk tabungan, serta menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya guna meningkatkan meningkatkan taraf hidup masyarakat luas. Definisi bank secara sederhana yaitu Lembaga keuangan yang kegiatannya berupa menghimpun dana dari masyarakat dan mengirimkan Kembali dana tersebut kepada masyarakat, serta menyediakan jasa perbankan lainnya (Hasan, 2014).

Bank Syariah

Bank Syariah adalah sebuah industri perbankan yang dalam setiap kegiatannya baik dalam menghimpun dana masyarakat ataupun dalam melakukan penyaluran dana kepada masyarakat dilakukan atas dasar prinsip Syariah. Menurut Sudarsono, Bank Syariah adalah suatu Lembaga keuangan milik negara yang menyediakan pembiayaan dan jasa lainnya dalam kegiatan transaksi pembayaran dan peredaran dana dengan menerapkan prinsip Syariah atau islam (Andrianto dan Firmansyah, 2019). Sesuai Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank Syariah merupakan bank yang dalam kegiatan usahanya beroperasi sesuai dengan prinsip Syariah atau prinsip hukum islam yang telah ditetapkan dalam fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) seperti prinsip kemashlahatan (*maslahah*), keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), universalisme (*alamiyah*), serta di dalamnya tidak terdapat riba, gharar, zalim, maysir, dan obyek yang hukumnya haram (Syafri, 2020).

Perbankan Syariah merupakan suatu bank yang dalam segala aktivitasnya beracuan pada hukum islam, dan tidak terdapat bunga. Imbalan yang didapat oleh bank Syariah ataupun yang diberikan ke nasabah bergantung pada akad atau perjanjian antara nasabah dengan bank yang bersangkutan. Perjanjian atau akad yang ada di bank Syariah wajib berlandaskan pada syarat serta rukun yang telah ditetapkan dalam syariah islam. Menurut jenisnya perbankan Syariah terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Meskipun ketentuan Syariah berasal dari hukum islam, bukan berarti orang yang menerapkan bank Syariah termasuk dalam nasabah yang muslim.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan Bank Perkreditan Rakyat yang dalam kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip Syariah. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sangat berkembang dan sudah banyak berdiri di Indonesia. Dalam UU Pasal 1 No. 21 Tahun 2008 mengatakan bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah Bank Syariah yang pada kegiatannya tidak memberikan jasa dalam kegiatan transaksi pembiayaan (Umam, 2009). Sedangkan pada UU Pasal 2 No. 21 Tahun 2008 mengatakan bahkan perbankan Syariah dalam kegiatan operasionalnya berlandaskan pada prinsip Syariah, prinsip kehati-hatian, dan demokrasi ekonomi (Ifham, 2010).

Pada umumnya, kegiatan operasional Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) hampir sama dengan Bank Umum Syariah yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan kegiatan di bidang jasa lainnya. Perbedaannya yaitu dalam Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tidak diperbolehkan memberikan jasa pada kegiatan transaksi pembayaran seperti kegiatan kliring, menerbitkan giro, dan inkaso (Salihin, 2021). Konsep dasar dalam operasional Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah menjalankan kegiatan usahanya dengan memakai akad muamalah, misalnya seperti wadiah, mudharabah, bai'u bithhamaan ajil, ijarah, dan fee/jasa (Kurniawan, 2020).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu catatan yang menuliskan aktivitas dan kondisi keuangan suatu perusahaan atau entitas dan terdiri dari empat komponen utama. Menurut PSAK No. 1, laporan keuangan termasuk dalam proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap umumnya meliputi laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (misalnya laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan serta laporan lainnya dan materi penjelas yang itu merupakan bagian integral dari laporan keuangan (Darmawan, 2020). Laporan keuangan merupakan informasi yang dapat menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan dan dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Menurut Munawir, laporan keuangan merupakan sebuah alat yang sangatlah penting guna memperoleh informasi terkait posisi keuangan dan hasil pencapaian oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan ini dibuat untuk membantu dalam membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial (Hidayat, 2018).

Laporan keuangan yang relevan dibuat secara terstruktur dan mudah dipahami. Analisis keuangan bergantung pada data untuk menganalisis kinerja perusahaan, serta memprediksi berkaitan tentang arah masa depan harga saham perusahaan. Laporan tahunan merupakan salah satu sumber penting, karena laporan tersebut berisikan laporan keuangan perusahaan.

Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank bisa dikatakan sebagai kemampuan suatu bank untuk menjalankan aktivitas operasional bank dengan normal serta dapat memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan menggunakan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan. Berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang kemudian diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998, bank harus menjaga kesehatannya, karena kesehatan bank adalah menggambarkan kondisi dan kinerja perbankan sebagai sarana otoritas pengawas dalam menentukan strategi serta fokus pengawasan. Bank yang sehat akan berdampak bagi sistem perekonomian negara secara keseluruhan, karena perbankan yang mengatur peredaran dana.

Khusus pada tingkat kesehatan bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), Bank Indonesia (BI) membuat aturan baru yang mulai berlaku pada 4 desember 2017 yaitu Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/17.PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) ketentuan penilaian tingkat kesehatan BPRS meliputi antara lain faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*) atau keuangan secara kuantitatif dan kualitatif, serta penilaian atas komponen dari faktor manajemen (*management*) secara kualitatif (Abdullah dan WahjusaPutri, 2018).

Metode RGEC

Penerapan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk mengetahui keadaan bank atau biasa disebut dengan analisis tingkat kesehatan bank adalah penilaian terhadap hasil usaha operasional bank pada pkurun waktu tertentu serta faktor yang berpengaruh dengan menggunakan metode RGEC yaitu *risk profile, good corporate governance, earning, dan capital*. Metode ini dipakai untuk membedakan antara bank yang sehat dengan yang tidak sehat. Bank yang sehat dihatapkan dapat tumbuh dan semakin berkembang dengan baik agar mampu menjaga kepentingan dan kepercayaan masyarakat, serta dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ekonomi nasional (Rokhmatika dan Afandy, 2019). Faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC :

1. Profil Risiko (*Risk Profil*)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 pasal 7 ayat 1 penilaian pada faktor profil risiko dalam pasal 6 point a bahwa penilaian pada risiko inheren dan kualitas manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank yang dilakukan pada 8 risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko statistik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (Weli dan Tobing, 2017). Terdapat indikator untuk mengukur faktor profil risiko yaitu :

a. Risiko Kredit/ *Non Performing Financing* (NPF)

Risiko kredit merupakan risiko yang disebabkan oleh kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban pada bank. Perhitungan risiko kredit yaitu menggunakan rumus :

$$NPF = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	$NPF \leq 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF < 12\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Tabel 1. Kriteria Penilaian Peringkat NPF

b. Risiko Likuiditas/ Financing to Deposit Ratio (FDR)

Risiko likuiditas merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas ataupun dari aset likuid berkualitas tinggi yang bisa dipakai tanpa mengganggu kegiatan dan keadaan keuangan bank. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek, maksimal satu tahun, dengan sejumlah aktiva lancar yang dimiliki (Khairuddin dan Achmad, 2017). Rumus perhitungan risiko likuiditas yaitu :

$$FDP = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	$\text{Rasio} > 50\% \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$\text{Rasio} > 75\% \leq 85\%$	Sehat
3	$\text{Rasio} > 85\% \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$\text{Rasio} > 100\% \leq 120\%$	Kurang Sehat
5	$\text{Rasio} > 120\%$	Tidak Sehat

Tabel 2. Kriteria Penilaian Peringkat FDR

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance merupakan sebuah peraturan yang mengelola, dan mengawasi lainnya, mengatur hubungan antara berbagai pihak yang bersangkutan (stakeholder) terutama dalam hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan organisasi.

$$PDN = \frac{\text{selisih aset dan liabilitas valas}}{\text{total modal}} \times 100\%$$

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	Tidak ada pelanggaran rasio PDN	Sangat Sehat
2	Tidak ada pelanggaran rasio PDN. Namun, pernah melakukan pelanggaran dan telah diselesaikan	Sehat
3	Pelanggaran rasio PDN > 0% < 10%	Cukup Sehat
4	Pelanggaran rasio PDN > 10% < 25%	Kurang Sehat
5	Pelanggaran PDN > 25%	Tidak Sehat

Tabel 3. Kriteria Penilaian Peringkat PDN

3. Rentabilitas (*Earning*)

Reabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Pada penilaian ini mencakup penilaian pada kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank. Alat untuk menghitung reabilitas yaitu :

a. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah alat yang digunakan untuk menganalisis tingkat efisiensi usana dan profitabilitas yang telah dicapai oleh bank. Alat ini sebagai indikator yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset untuk mendapat keuntungan, serta memberi gambaran bagaimana bank bisa mengkonversikan asetnya ke dalam laba bersih. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar juga tingkat laba yang dicapai oleh bank tersebut serta semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi pengguna aset (Sugari, 2015). Rumus perhitungan REO yaitu :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata - rata total aset}} \times 100\%$$

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	ROA ≥ 2%	Sangat Sehat
2	1,26% ≤ ROA < 5%	Sehat
3	0,51% ≤ ROA < 1,25%	Cukup Sehat
4	0% ≤ ROA < 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA < 0%	Tidak Sehat

Tabel 4. Kriteria Penilaian Peringkat ROA

b. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (REO) merupakan risiko profitabilitas sebagai alat ukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dari investasi pemegang saham di perusahaan (Samanto dan Hidayah, 2020). REO

adalah membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas atau modal sendiri. Rumus perhitungan REO yaitu :

$$REO = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{rata - rata total modal}} \times 100\%$$

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	REO ≥ 20%	Sangat Sehat
2	12,51% ≤ REO < 20%	Sehat
3	5,01% ≤ REO < 12,5%	Cukup Sehat
4	0% ≤ REO < 5%	Kurang Sehat
5	REO < 0%	Tidak Sehat

Tabel 5. Kriteria Penilaian Peringkat REO

c. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio sebagai alat ukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, sehingga semakin kecil kemungkinan bank berada dalam keadaan bermasalah. Rumus perhitungan BOPO yaitu :

$$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	<88%	Sangat Sehat
2	80% - 93%	Sehat
3	94% - 96%	Cukup Sehat
4	97% - 100%	Kurang Sehat
5	>100%	Tidak Sehat

Tabel 7. Kriteria Penilaian Peringkat BOPO

4. Modal (*Capital*)

Dalam menghitung modal, bank harus mengikuti Peraturan Bank Indonesia tentang kewajiban penyediaan modal minimum. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor. 13/PBI/20011 Pasal 7 ayat 2 yang dimaksud dalam pasal 6 point a mencakup penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank sebagai alat ukur kecukupan modal yang dimiliki bank tersebut untuk menunjang aktiva yang menghasilkan rasio. Perbankan juga harus mencukupi rasio kecukupan modal untuk mencegah risiko (Pramana, 2015). Aspek dalam penilaian permodalan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), untuk mencegah

potensi kerugian yang muncul dari Asset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang sudah memperhitungkan beberapa risiko untuk mencegah kerugian dari risiko lain yang belum diperhitungkan serta berpotensi terjadi di masa depan. Rumus perhitungan CAR yaitu :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	CAR ≥ 12%	Sangat Sehat
2	9% ≤ CAR < 12%	Sehat
3	8% ≤ CAR < 9%	Cukup Sehat
4	6% ≤ CAR < 8%	Kurang Sehat
5	CAR ≤ 6%	Tidak Sehat

Tabel 8. Kriteria Penilaian Peringkat CAR

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu menjelaskan objek akan akan diteliti dengan memberikan deskripsi gambaran terhadap masalah yang sudah diidentifikasi serta dilakukan secara intenaif dan terperinci pada suatu perusahaan. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang dipublikasi oleh PT. BPRS Bhakti Sumekar dalam kurun waktu tahun 2015-2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan data berupa laporan keuangan PT. Bhakti Sumekar. Analisis data yang digunakan adalah dengan metode RGEC, yaitu untuk menilai kesehatan bank. Deskripsi dari tingkat kesehatan bank pada PT. BPRS Bhakti Sumekar di klasifikasikan menjadi 5 kategori, yaitu sangat baik, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Tingkat Kesehatan pada PT. BPRS Bhakti Sumekar

1. Profil Risiko (*Risk Profil*)

a. Risiko Kredit/ *Non Performing Financing* (NPF)

Tahun	NPF	Kategori
2015	1, 36%	Sangat Sehat

2016	2,09%	Sehat
2017	2,39%	Sehat
2018	3,09%	Sehat
2019	3,76%	Sehat
2020	4,37%	Sehat

Tabel 9. Nilai Peringkat Komposit pada *Non Performing Financing* (NPF)

Dalam laporan keuangan BPRS Bhakti Sumekar ada tahun 2015-2020 tercatat bahwa NPF perusahaan terus meningkat. NPF terendah tercatat pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,36%. Sementara dalam selama 5 tahun terakhir NPF BPRS Bhakti Sumekar terus mengalami peningkatan. NPF tertinggi tercatat pada tahun 2020 yaitu sebesar 4,37%. Meskipun terus mengalami peningkatan, NPF BPRS Bhakti Sumekar hingga saat ini belum menyentuh angka 5% dan masih dikategorikan sehat yang dapat dikatakan masih dalam posisi aman.

b. Risiko Likuiditas/ *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Tahun	FDR	Kategori
2015	74,58%	Sangat Sehat
2016	71,35%	Sangat Sehat
2017	73,70%	Sangat Sehat
2018	112,87%	Kurang Sehat
2019	102,36%	Kurang Sehat
2020	98,13%	Cukup Sehat

Tabel 10. Nilai Peringkat Komposit pada *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Dalam laporan keuangan BPRS Bhakti Sumekar, nilai FDR pada 2015 - 2017 dapat dikategorikan dalam kondisi yang sangat sehat dan masih aman karena nilainya masih dibawah dari 100%. Namun, pada tahun 2018 FDR Bhakti Sumekar mengalami penurunan yaitu sebesar 112,36% yang berarti nilai tersebut lebih dari 100% dan bisa dikategorikan dalam kondisi yang kurang sehat. Penurunan kinerja tersebut terjadi selama 2 tahun terakhir (tahun 2018-2019). Nilai FDR pada tahun 2020 dapat dikatakan sedikit mengalami peningkatan yaitu sebesar 98,13% yang berarti dapat dikategorikan cukup sehat, karena nilai tersebut berada dibawah dari 100%.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Sejauh ini BPRS Bhakti Sumekar termasuk bank yang belum bisa dan belum memiliki izin untuk melakukan kegiatan transaksi perbankan dalam valuta

asing. Namun, dalam penerapan Good Corporate Governance (GCG) secara umum dapat dikatakan cukup baik meskipun belum sepenuhnya dilakukan.

3. Rentabilitas (*Earning*)

a. *Return On Asset* (ROA)

Tahun	ROA	Kategori
2015	3,50%	Sangat Sehat
2016	3,15%	Sangat Sehat
2017	2,14%	Sangat Sehat
2018	1,65%	Sehat
2019	1,45%	Sehat
2020	1,58%	Sehat

Tabel 11. Nilai Peringkat Komposit pada *Return On Asset* (ROA)

Dilihat dari laporan keuangan BPRS Bhakti Sumekar bahwa pada tahun 2015-2020 nilai ROA mengalami penurunan. ROA tertinggi berada pada tahun 2015 yaitu sebesar 3,50% yang tergolong pada kategori sangat sehat. Sedangkan ROA terendah tercatat pada tahun 2019 yaitu sebesar 1,45%. Meskipun dalam 5 tahun terakhir ROA pada BRPS Bhakti Sumekar mengalami penurunan, nilai tersebut masih dapat dalam kategori sehat.

b. *Return On Equity* (ROE)

Tahun	ROE	Kategori
2015	16,13%	Sehat
2016	15,17%	Sehat
2017	11,50%	Cukup Sehat
2018	10,38%	Cukup Sehat
2019	9,57%	Cukup Sehat
2020	11,80%	Cukup Sehat

Tabel 12. Nilai Peringkat Komposit pada *Return On Equity* (ROE)

Tercatat dalam laporan keuangan BPRS Bhakti Sumekar bahwa nilai ROE tertinggi terletak pada tahun 2015 yaitu sebesar 16,13%, akan tetapi nilai tersebut belum melampaui 20% jadi hanya bisa masuk dikategori sehat. Kemudian, setelah 5 tahun selanjutnya nilai ROA BPRS Bhakti Sumekar mengalami penurunan. Nilai ROE terendah terdapat pada tahun 2019 yaitu sebesar 9,57%.

c. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tahun	BOPO	Kategori
2015	74,57%	Sangat Sehat

2016	77,06%	Sangat Sehat
2017	67,67%	Sangat Sehat
2018	74,66%	Sangat Sehat
2019	88,15%	Sehat
2020	85,57%	Sangat Sehat

Tabel 13. Nilai Peringkat Komposit pada Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Pada nilai rasio ini, semakin rendah nilai BOPO maka membuktikan semakin baik kinerja perusahaan. Begitupun sebaliknya, apabila nilai BOPO mengalami peningkatan maka hal itu menunjukkan semakin menuurkannya kinerja perusahaan. Nilai BOPO terendah terletak pada tahun 2017 yaitu sebesar 67,67%, yang berarti pada tahun 2017 BPRS Bhakti Sumekar berada dalam kondisi sangat sehat dan menunjukkan kinerja yang baik. Sedangkan pada tahun 2019 memiliki nilai BOPO tertinggi yaitu sebesar 88,15%, yang berarti pada tahun 2019 BPRD Bhakti Sumekar mengalami penurunan kinerja, akan tetapi perusahaan tersebut masih dalam kategori sehat.

4. Modal (*Capital*)

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tahun	CAR	Kategori
2015	47,24%	Sangat Sehat
2016	40,64%	Sangat Sehat
2017	39,33%	Sangat Sehat
2018	34,71%	Sangat Sehat
2019	30,42%	Sangat Sehat
2020	38,21%	Sangat Sehat

Tabel 14. Nilai Peringkat Komposit pada *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Tercatat pada laporan keuangan BPRS Bhakti Sumekar bahwa nilai CAR selama tahun 2015-2020 menunjukkan kondisi yang sangat sehat yaitu memiliki nilai yang lebih tinggi dari 12% dan itu berarti menggambarkan kinerja perusahaan yang sangat baik pula. Akan tetapi, nilai CAR terlihat mengalami penurunan di setiap tahunnya. Jika modal yang dimiliki oleh suatu bank semakin besar maka akan menunjukkan stabilitas yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

- Hasil penelitian pada profil risiko (Risk Profil) NPF BPRS Bhakti Sumekar pada tahun 2015-2020 berada dalam kategori sehat, serta nilai NPF terus meningkat dari tahun ke tahun. Sedangkan pada nilai FDR, meskipun terjadi beberapa

penurunan tetapi secara keseluruhan nilai FDR pada BPRS Bhakti Sumekar tahun 2015-2020 dapat dikategorikan sehat.

- Hingga saat ini BPRS Bhakti Sumekar masih belum memiliki izin untuk melakukan kegiatan transaksi perbankan dengan valuta asing. Meski begitu sejauh ini penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) secara keseluruhan dapat dikatakan cukup baik meskipun belum sepenuhnya dilakukan.
- Hasil penelitian pada rentabilitas (*earning*) nilai ROA dan BOPO BPRS Bhakti Sumekar tahun 2015-2020 berada dalam kondisi sangat sehat dan menunjukkan kinerja yang baik. Sedangkan pada Nilai ROE BPRS Bhakti Sumekar tahun 2015-2020 mengalami beberapa penurunan, tetapi kondisi tersebut masih dikategorikan cukup sehat.
- Hasil penelitian pada nilai modal (*capital*) BPRS Bhakti Sumekar tahun 2015-2020 berada dalam kondisi sangat sehat dan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Adapun beberapa saran-saran dalam penelitian ini yaitu antara lain:

1. Diharapkan pada BPRS Bhakti Sumekar untuk semakin memperkuat serta meningkatkan kinerja perusahaan supaya tingkat kesehatan bank dapat terus meningkat. Karena hal ini sangat penting untuk stakeholder agar tetap memberikan kepercayaan kepada bank yang bersangkutan.
2. Berdasarkan dari analisi yang telah dilakukan bahwa terdapat rasio yang mengalami naik turun. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengawasan yang lebih ketat lagi supaya rasio tersebut dapat meningkat dan konsisten di tahun mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin dan Wahjusaputri, Sintha. 2018. *Bank dan Lembaga Keuangan Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Andrianto dan Firmansyah, Anang. 2019. *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*. Surabaya: Qiara Media
- Astarina, Ivalaina dan Hapsila, Angga. 2015. *Manajemen Perbankan*. Sleman: Deepublish
- Darmawan. 2020. *Dasar-Dasar Memahami Rasio dan Lembaga Keuangan*. Yogyakarta: UNY Press
- Fauziah, Fenty. 2017. *Kesehatan Bank Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan Teori dan Kajian Empiris*. Samarinda: RV Pustaka Horizon
- Hasan, Nurul Ichsan. 2014. *Pengantar Perbankan*. Jakarta: Referensi
- Hidayati, Wastam Wahyu. 2018. *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia

- Ismail. 2018. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana
- Khairuddin, A. dan Achmad. Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Menggunakan Metode RGEK. *Jurnal Lisan Al-Hal: Jurnal Perkembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 11(2), 383-398, 2017
- Kurniawan, Muhammad. 2021. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah (Teori dan Aplikasi)*. Jawa Barat: Penerbit Adab
- Pramana, Agita Putra dan Yunita, Irni. Pengaruh Rasio-Rasio Risk Based Bank Rating (RBBR) Terhadap Peningkatan Obligasi. Universitas Telkom. Jakarta
- Salihin, Agus. 2021. *Pengantar Lembaga Keuangan Syariah*. Depok: Guepedia
- Samanto, Hadi dan Hidayah, Nurul. Analisa Penilaian aaaaaaatingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEK Pada PT. Bank BRI Syariah (Persero) 2013-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6 (03), 709-715, 2020
- Sholihin, Ahmad Ifham. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama
- Syahril. 2020. *Bank & Lembaga Keuangan Modern Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Umam, Khitibul. 2016. *Perbankan Syariah Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangan di Indonesia*. Jakarta: Raja Perindo Persada
- Weli dan Christian, Vargo. Analisis Metode RGEK untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank pada BPR Konvensional di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 1 (2) 2017, 77-88